

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian ketahanan keluarga / *family resilience*

Ketahanan keluarga (*family resilience*) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mampu beradaptasi dan melampaui tekanan demi tekanan di masa kini dan di masa mendatang. keluarga yang resiliens akan menghadapi permasalahan secara positif melalui berbagai cara disesuaikan dengan konteks permasalahan, tingkat kesulitan, dan berbagai pertimbangan terkait kepentingan seluruh anggota keluarga (Hawley dan DeHaan, 1996 dalam Kalil, 2003).

Ketahanan keluarga (*family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi coping dan "appraisal". Ketahanan keluarga merupakan proses dinamis dan keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin *et al.* 1988).

Konsep ketahanan keluarga indonesia dari Sunarti (2001) yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial) Ketahanan keluarga merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi coping, dan 'appraisal'. resilience keluarga kemudian dipandang sebagai proses adaptasi terhadap tantangan untuk kesejahteraan psikologis,

Keluarga yang resilience adalah keluarga yang menunjukkan interaksi sebagai sesuatu yang dinamis, integrasi antara faktor-faktor protektif dan perbaikan yang meliputi optimism, spiritualitas, keserasian, fleksibilitas, komunikasi, manajemen keuangan, waktu dan rekreasi, rutinitas dan ritual, serta dukungan sosial (Petterson, 2002).

Hal ini juga menegaskan bahwa resilience keluarga merupakan sebuah kondisi kontinum yaitu keluarga dapat menjadi lebih atau kurang resilien bergantung pada satu situasi tertentu (Mackay, 2003)

Berdasarkan beberapa definiasi ketahanan keluarga yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga yakni mengarah pada kemampuan keluarga menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi dan menekan agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan harmonis untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin anggota keluarganya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *ketahanan keluarga*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan *ketahanan keluarga* (Simon, Murphy dan Smith, 2005; Walsh, 2006), yaitu sebagai berikut :

a. Durasi situasi sulit yang dihadapi

Durasi atau lamanya kesulitan yang dialami keluarga turut mempengaruhi *ketahanan keluarga*. kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif singkat (tantangan) maupun kesulitan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (krisis) dihadapi dengan cara yang berbeda oleh keluarga. keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang relatif singkat, hanya memerlukan perubahan dalam keluarga, sedangkan keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang panjang memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang di alami. diurasi atau lamanya kesulitan ini mempengaruhi *ketahanan keluarga* terkait dengan perbedaan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kesulitan berdasarkan jangka waktu terjadinya (Simon, Murphy dan Smith, 2005)

b. Tahapan perkembangan keluarga

Tahapan perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan, mempengaruhi *ketahanan keluarga*. Tahap perkembangan keluarga ini mempengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang di miliki keluarga untuk mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan tersebut. Keluarga yang resilien mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap transisi yang umumnya terjadi dalam kehidupan maupun ketika masa krisis (Simon dkk, 2005)

c. Sumber dukungan internal dan eksternal

Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi juga dapat mempengaruhi resiliensi (Walsh, 2006). keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman dan anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang besar (McCubbin, dkk dalam Simon, Murphy dan Smith, 2005)

d. Keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi

Menurut Walsh (2006), keberagaman budaya dan kondisi sosioekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi resiliensi dalam keluarga. Keberagaman budaya dapat dilihat sebagai sumber dari kekuatan yang memberikan kekuatan pada suatu masyarakat (Walsh, 2006)

e. komitmen

komitmen meliputi keputusan untuk tinggal dan bergantung dalam sebuah hubungan serta hal ini menjadi aspek kognitif untuk menjaga pernikahan dalam jangka waktu yang panjang. hal ini berarti bahwa level komitmen berpengaruh terhadap perilaku individu, keputusan individu untuk tinggal dalam hubungan pernikahan dan mekanisme pemeliharaan hubungan. Stenberg (dalam Santrock, 2011)

Berdasarkan uraian di atas, *ketahanan keluarga* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu durasi situasi yang sulit yang dihadapi, tahap perkembangan keluarga, sumber dukungan internal dan eksternal

3. Aspek-aspek dalam ketahanan keluarga

Ada 3 aspek dalam ketahanan keluarga antara lainnya ;

- a. Aspek pertama, yakni system keyakinan, berisi nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama yang akan mengarahkan bagaimana respon keluarga terhadap kesulitan yang terjadi. sebagai contoh, keluarga yang menganut nilai bahwa “sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan” cenderung merasa optimis dan merasa mampu mengatasi krisis. nilai-nilai tertentu lainnya yang dimiliki keluarga juga memungkinkan mereka untuk memaknai kesulitan dengan kerangka yang positif. misalnya kesulitan sebagai sarana untuk mempererat ikatan keluarga.
- b. Aspek kedua, yakni pola organisasi, terkait bagaimana keluarga mengatur atau mengelola sumberdaya yang dimilikinya, anggota-anggota di dalamnya dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam menghadapi situasi sulit. setelah mengalami rangkaian krisis, tidak mudah bagi keluarga untuk langsung kembali menjalani kehidupan normal seperti sedia kala. keluarga butuh beradaptasi kembali. dalam keadaan ini, tiap tiap anggota keluarga harus saling mendukung dan bekerja sama untuk memulihkan keadaan paska krisis.
- c. Aspek ketiga merupakan pola komunikasi. saat situasi krisis yang penuh tekanan terjadi, komunikasi dan hubungan antara anggota keluarga mudah memburuk. misalnya, ketika seorang anggota keluarga sengaja

menyembunyikan informasi karena tidak ingin menambah kecemasan anggota lain dapat berdampak pada kekurangannya satu sama lain karena informasi yang diterima masing-masing anggota tidak utuh. kondisi ini dapat mengakibatkan hubungan antar anggota keluarga renggang, terkait hal ini Walsh (2003) menganjurkan keluarga untuk saling berbagi dan tidak menutup-nutupi informasi penting terkait krisis yang di hadapi. dalam krisis perlu komunikasi secara terbuka dilandasi rasa empati dan percaya.

B. Komitmen

1. Pengertian Komitmen / *Commitment*

Copper dan Makin (dalam Nurtahjanti dan Khasanah N (2006) menyatakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut

Finkel dkk.(2002) menyatakan bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya hubungan romantic yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta.misalnya hubungan perkawinan,

Spesialis Perkawinan Dr. Jeannett Lauer dalam bukunya ‘‘Till Death Do Part’’ menyatakan komitmen merupakan faktor penting dalam perkawinan yang sehat. Komitmen memberikan persaan bagi suami istri untuk dapat bertahan dari setiap masalah dalam perkawinan

Rusbult (1998) Theory the invesmen model dari Rusbult menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa terus bersama pasangannya , dan adanya kelekatan psikologis atau sama lain dengan Agnew.

Christoper dkk (1998;940) komitmen adalah property yang muncul dari ketergantungan, yang mewakili lebih dari jumlah elemen structural yang timbul. Komitmen timbul akibat dari kepuasan yang tinggi, kualitas alternative dan investasi dari hubungan.

Berdasarkan beberapa definisi komitmen yang telah dikemukakan di atas bahwa disimpulkan bahwa komitmen adalah bentuk kesepakatan bersama untuk melanjutkan ikatan yang telah dimulai, kesepakatan tersebut bermula dari perencanaan jangka panjang bagi diri sendiri dan hubungan adanya keinginan untuk mengikat pasangan sampai akhir dan mendorong menjaga keutuhan hubungan.

2. Faktor-Faktor Dalam Komitmen

Menurut Berry (1999) ([www. Hudzaifah.org](http://www.Hudzaifah.org)) tingkat komitmen dapat berada pada suatu batas daerah kontinum, yang dapat dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu: *Interest in Alternatives*, sebagai tingkat komitmen yang paling rendah, berikutnya *Acquiescence*, *Cooperation*, *Enhancement*, *Identity*, *Advocacy*, dan *Ownership* sebagai tingkat komitmen yang paling tinggi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. *Interest in Alternatives*, yaitu komitmen yang timbul karena pasangan suami isteri merasa tidak ada pilihan lain. Mungkin mereka merasa memang inilah yang terbaik di antara pilihan yang ada. Tingkat komitmen ini sangat rendah, dan perkawinan bisa berakhir karena alasan-alasan yang sangat sederhana. Misalnya, karena salah satu pihak bertemu orang lain yang lebih ganteng atau lebih cantik.
- b. *Acquiescence*, adalah suatu kesepakatan di antara pasangan suami isteri bahwa mereka akan menerima setiap persyaratan dan kebijaksanaan yang telah disepakati. Implementasinya dalam kehidupan rumah tangga, perkawinan akan tetap berlangsung bila isteri tidak bekerja tapi di rumah mengasuh anak.
- c. *Cooperation*, berasal dari bahasa latin, dimana “co” artinya bersama-sama (*together*), sedangkan operate artinya bekerja (*to work*). *Cooperation* adalah tingkat ketiga dari komitmen. Komitmen ini menggambarkan situasi dimana pihak-pihak yang mengadakan perkawinan bekerja bersama-sama untuk mencapai apa yang diharapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat secara langsung mengusahakan tercapainya tujuan bersama.
- d. *Enhancement*, merupakan komitmen tingkat keempat, yang berarti suatu komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan untuk mengadakan suatu ikatan secara sadar untuk saling memberikan kontribusi yang saling menguntungkan. Selalu berusaha untuk memperkuat ikatan hubungan masing-masing berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Misalnya, bila suami atau isteri saling melengkapi, saling menghargai.
- e. *Identity*, adalah tingkat komitmen yang hampir sama pengertiannya dengan *enhancement*, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dengan isteri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam suatu tim kerja (*team work*). Misalnya suami membantu isteri dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak saat isteri sedang sibuk. Isteri mendukung karir suami, ibarat satu tim yang kompak.
- f. *Advocacy*, tingkat komitmen ini berkaitan dengan keinginan pasangan untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengenai pasangannya, saling menutupi

aib/kekurangan pasangannya, tapi justru menceritakan kebaikan-kebaikan suami/isterinya

- g. *Ownership*, ini merupakan tingkat komitmen terakhir, rasa kepemilikan secara emosional bagi pihak-pihak yang mengadakan hubungan. Jenis komitmen ini merupakan peningkatan atau kombinasi dari *cooperation*, *enhancement*, *identity*, dan *advocacy*. Dalam perkawinan, misalnya bisa suami telah bertindak sebagai pemimpin bagi isterinya, karena merasa bahwa isteri adalah amanahnya. Pun, isteri, bertindak taat pada suaminya, karena merasa bahwa sang suami memiliki hak yang besar atas dirinya.

3. Aspek-Aspek Dalam Komitmen

Aspek-aspek komitmen pernikahan menurut Johnson. Cauglin dan Huston (1999) terbagi tiga yaitu :

- a. Komitmen pribadi
1. Ketertarikan yang kuat dengan pasangan ; mencakup perasaan cinta terhadap pasangan
 2. Ketertarikan dengan hubungan itu sendiri; hubungan memberikan rasa puas terhadap diri sendiri
 3. Identitas sebagai pasangan: memiliki identitas sebagai pasangan suami istri.

b. Komitmen moral.

1. Nilai-nilai mengenai moralitas: mencakup sikap terhadap nilai-nilai moral yang harus di penuhi
2. Perasaan bertanggung jawab secara pribadi terhadap orang lain: sikap dan perasaan terhadap tanggung jawab sebagai seorang suami istri
3. Adanya nilai konsistensi dalam hubungan: sikap untuk mempertahankan hubungan yang telah di jalani

C .komitmen structural

1. Tidak ada alternatif yang lebih baik: persepsi terhadap perpisah yang akan membuat kehilangan apa yang di miliki
2. Tekanan social: perasaan marah yang timbul akan perpisahan
3. Prosedur perpisahan: persepsi akan perpisahan yang akan membawa kesulitan pada diri sendiri

4. Terhentinya investasi: perasaan takut akan kehilangan uang, pengalaman bersama dan pengorbanan terhadap pasangan

C. KERANGKA BERFIKIR

Perkawinan pada umur belasan tahun berdasarkan keputusan-keputusan yang kompulsif kemungkinannya akan sangat buruk untuk mereka para remaja yang akan memutuskan menjalin sebuah hubungan pernikahan. pernikahan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang di sepakati oleh tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama.

Dalam suatu hubungan keluarga, komitmen sangat menentukan sebab terjadinya permasalahan jika keluarga memiliki komitmen yang kuat disertai komunikasi yang positif dan mampu mengelola sumberdaya akan menghasilkan keluarga yang bahagia dan kuat ketika menghadapi suatu permasalahan,

Copper dan Makin (dalam Nurtahjanti dan Khasanah N (2006) menyatakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. pada saat ini banyak pasangan yang mengeluh akan kesusahannya dalam mempertahankan hubungan keluarga

Pernikahan di usia muda pasti akan mendapatkan banyak resiko dalam pernikahannya, mayoritas lelaki dan perempuan yang menikah di bawa umur akan menyesali pernikahan mereka karena kurangnya ketahanan dalam suatu hubungan pernikahan atau bisa disebut ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi yang mampu beradaptasi dan melampaui tekanan demi tekanan di masa kini dan di masa mendatang. keluarga yang resiliens akan menghadapi permasalahan secara positif melalui berbagai cara disesuaikan dengan konteks permasalahan, tingkat kesulitan, dan berbagai pertimbangan terkait kepentingan seluruh anggota keluarga (Hawley dan DeHaan, 1996 dalam Kalil, 2003).

Konsep ketahanan keluarga indonesia dari Sunarti (2001) yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

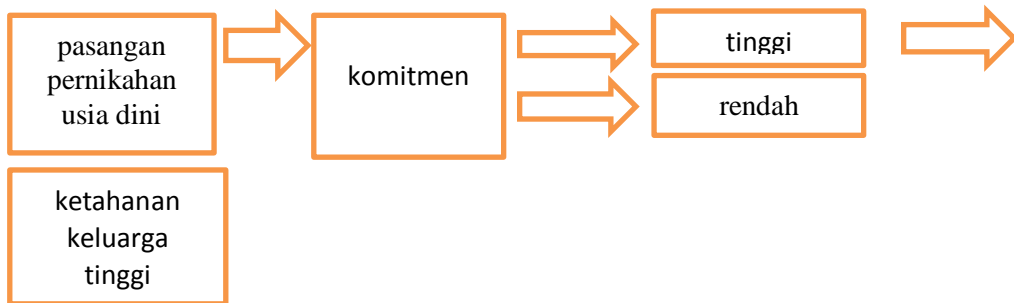
Otto (Mc Cubbin1988) menyebutkan komponen ketahanan keluarga meliputi ;

- a. Keutuhan Keluarga, loyalitas dan kerjasama dalam keluarga
- b. Ikatan emosi yang kuat
- c. Saling menghormati antara anggota keluarga
- d. Komunikasi yang efektif
- e. Komitmen spiritual
- f. kemampuan memelihara hubungan
- g. Fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga

Komitmen sangatlah penting bagi pasangan yang akan melakukan pernikahan, utamanya dalam menikah di usia dini. komitmen yang kuat akan mampu membawa pasangan muda dan keluarga menuju keluarga yang sejahtera dengan ditandainya setiap anggota keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik berkat komitmen yang kuat dan merasa puas dengan keadaan,

gambar 1

kerangka teoritik hubungan komitmen dengan ketahanan keluarga pada pasangan menikah dini



D. HIPOTEIS

Hipotesa dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara komitmen dengan ketahanan keluarga yang dimana semakin tinggi komitmen pasangan semakin tinggi pula ketahanan keluarganya.